

PENTINGNYA MEREFORMASI PENDIDIKAN DI INDONESIA

Mohammad Isfironi¹

Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Situbondo
moh.isfironi@gmail.com

Abstract

Education reform is a demand along with social changes that occurred in Indonesia. The crisis multidimensional occurring caused by the loss of the substance of education lasting. Education moral values no longer be important, whereas the erosion of moral and spiritual values will make people more pragmatic and opportunistic.

The future of the nation being gamble in education reform now. Joins in the life of nation and State of Indonesia should be reinforced through quality education and competitive by strengthening brain intelligence, values, and spiritual. Human image should be changed to Indonesia which has human personality and religiosity by avoiding the dehumanizing system

Keywords: *Reformasi, Pendidikan, Personality, Religiosity*

Pendahuluan

Sejak Indonesia mengalami krisis multidimensional masyarakat mulai merasakan dampaknya secara langsung. Harga mulai melonjak, semua kebutuhan serba mahal, bahkan biaya pendidikan pun semakin melambung. Indonesia betul-betul mengalami stagnasi dalam bentuk krisis ekonomi, hukum, budaya, politik, pendidikan dan moral. Krisis ini memunculkan dua hal penting dalam dunia pendidikan yaitu pendidikan tidak lepas dari keseluruhan hidup manusia dan krisis yang terjadi merupakan refleksi dari krisis pendidikan nasional.² Krisis pendidikan ini semakin tragis ketika dibungkus oleh

¹ Dosen untuk mata kuliah Teori-Teori Sosial, Riset Sosial Keagamaan dan Islam dan Budaya Lokal di Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo.

² Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 1.

simbol-simbol keunggulan peradaban, kebudayaan, ilmu, dan teknologi. Atas nama peradaban, kebudayaan, ilmu, dan teknologi, seseorang atau sekelompok orang, bangsa atau negara membenarkan melakukan penindasan.³

Meskipun secara konseptual pembangunan nasional diletakkan pada pembangunan nasional Indonesia seutuhnya, pemerintahan Orde Baru -- *bahkan pemerintah saat ini*-- masih menyisakan persoalan asasi dalam kehidupan masyarakat, yaitu keadilan, kemanusiaan, hak asasi manusia, partisipasi dan persoalan lainnya. Pembangunan pendidikan masih mengedepankan pendekatan ekonomis, teknologis, dan pragmatis dengan menekankan fisik material dan jauh dari perubahan moral-mental-spiritual⁴ yang berakibat pada krisis nilai.⁵

Selain itu, kemajuan teknologi yang sangat cepat membawa eksis yang bersifat *ambiguitas* baik dampak negatif dan destruktif maupun yang positif dan mensejahterakan manusia. Kehadiran teknologi sebagai media pendidikan tidak secara otomatis menjadikan manusia lebih baik dan sempurna dari sebelumnya bahkan akan membawa eksis tersendiri bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Itulah sebabnya, pendidikan nilai sebagai bagian hakiki pendidikan ikut menentukan kualitas manusia pencipta dan pengguna segala penemuan ilmu dan teknologi di masa mendatang.⁶

Kesadaran akan pentingnya kemajuan di bidang pendidikan menjadi sebuah tuntutan. Masyarakat dengan semangat ideologis masih menuntut perubahan di berbagai bidang kehidupan, terutama untuk mengatasi penyakit (patologi sosial). Namun perubahan kehidupan melalui reformasi tidak mudah dilakukan dalam waktu singkat karena semuanya merupakan produk pendidikan yang cukup panjang. Reformasi tidak lagi dari segi politik, ekonomi, dan hukum saja, melainkan pula reformasi dari segi pendidikan.

Mengingat situasi dan kondisi pendidikan di Indonesia masih menim-

³ Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 158

⁴ Wibisono, K. *Arti Perkembangan Menurut Positivisme Auguste Comte* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983).

⁵ Sudarminta, J. Tantangan dan Permasalahan Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga. Dalam A. Atmadi & Y. Setyaningsih (Eds.) *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. (Yogyakarta: Kanisius-Universitas Sanata Dharma, 2000), 7-8

⁶ *Ibid*, 9

bulkan pertanyaan-pertanyaan yang cukup mendasar, ditambah dengan krisis ekonomi, budaya, hukum, politik, dan moral yang sekarang sedang melanda bangsa Indonesia, masih ada permasalahan penting yang perlu ditanggapi. Untuk itulah di dalam artikel ini dibahas masalah reformasi pendidikan di tengah pergulatan perubahan sosial yang terjadi di Indonesia.

Arti Pentingnya Reformasi Pendidikan di Indonesia

Masalah mendasar yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia adalah me-nyangkut persoalan pergeseran nilai-nilai (baik nilai-nilai budaya bangsa maupun agama) dalam masyarakat yang kadang-kadang membawa krisis nilai. Ini berarti bahwa pendidikan nilai akan menjadi sangat penting, sebab menjadi bagian integral dari kegiatan pendidikan.

Kegiatan pendidikan sebagai perwujudan keberadaan manusia harus mampu membangkitkan eksistensi emansipatoris pada tingkatan dunia psikis, human, moral, sosio-politis, sosio-ekonomis, dan peristiwa kehidupan sehari-hari.⁷ Karenanya, pendidikan pada dasarnya melibatkan pembentukan sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan pribadi yang cerdas dan terampil, tetapi juga pribadi yang berbudi luhur. Tanpa disertai dengan integritas pribadi, kecerdasan dan kete-rampilan cenderung disalahgunakan.

Pergeseran nilai-nilai sebagai dampak perubahan sosial dalam masyarakat sudah merambah ke mana-mana termasuk ke dunia pendidikan. Semakin domi-nannya nilai ekonomis atau semakin merajalelanya arus komersialisasi di berbagai bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan, nilai-nilai kemanusiaan semakin terancam. Paling tidak, meminjam istilah Sudarminta⁸ pendidikan Indonesia seperti kehilangan pegangan atau mengalami ketidakjelasan arah hidup (*disoriented*).

Itulah sebabnya, reformasi pendidikan di Indonesia menjadi hal penting. Sebagai suatu proses perubahan, reformasi merupakan salah satu

⁷ Dimiyati, M. *Dilema Pendidikan Ilmu Pengetahuan*, (Malang: Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia (IPTPI) bekerjasama dengan Program Studi Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2001), 226-227

⁸ Sudarminta, J. *Tantangan dan Permasalahan Pendidikan di Indonesia*, 8

persoalan abadi yang dihadapi manusia yang bersifat tetap atau berubah.⁹ Reformasi dalam bidang pendidikan merupakan perubahan cepat menuju ke arah kebaikan¹⁰ pendidikan di Indonesia. Reformasi tersebut dapat diletakkan dalam kerangka pendidikan. Artinya pendidikan Indonesia harus didasarkan pada kepribadian bangsa yang mampu mengantarkan masyarakat pada kesadaran nasional sebagai suatu bangsa yang bermartabat. Pendidikan tidak bisa hanya dipahami secara fragmentaris, tetapi dalam proses pendidikan mampu menempatkan manusia secara utuh.

Tetapi realitasnya menurut Sanusi,¹¹ manusia telah direduksi sebagai makhluk materi sehingga pendidikan (*behaviorisme*) hanya menyentuh segi-segi perilaku yang terukur (*measurable*). Kebaikan diukur secara kuantitatif melalui kalkulus hedonistis yang memiliki kenikmatan dan jauh dari penderitaan. Ukuran objektif dari kebaikan itu terdapat dalam sejumlah faktor, yaitu *intensity* (kehebatan), *duration* (lamanya), *certainly* (kepastian), *propinquity* (keakraban), *fecundity* (kesuburan), *purity* (kemurnian), dan *extent* (luas).¹² Manusia sebagai makhluk materi dengan kekuatan rasionalnya telah melahirkan individualisme, liberalisme, dan kapitalisme yang rakus.

Secara ekstrim, Mulkhan¹³ menggambarkan pendidikan Indonesia berubah menjadi industri tenaga kerja dan proyek elite penguasa. Citra manusia diubah menjadi citra sekolah, partai, birokrasi, perusahaan, toko atau sopir, pegawai atau majikan, buruh atau manager dan lembaga keagamaan. Untuk itu, tanpa reformasi pendidikan sebagai sebuah proses induksi dan dialog budaya antar generasi, pendidikan akan menjadi praktek pemasangan dan penindasan.

⁹ Bakker, A. *Ontologi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1992)

¹⁰ Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Nasional dalam Abad XXI*. (Jakarta: Tera Indonesia, 1992), .

¹¹ Sanusi, *Dalil untuk Landasan Pendidikan*. (Bandung: Mimbar Pendidikan, 1998).

¹² Pinchin, C. *Issue in Philosophy* (London: The Macmillan Press Ltd., 1990); Samawi, A. 1998. Pandangan Filsafat Hedonisme tentang Pendidikan Moral. Ilmu Pendidikan: *Jurnal Filsafat, Teori dan Praktik Kependidikan*, Tahun 25, (Nomor 1, Januari 1998), 5-14

¹³ Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 164-165

Makna Reformasi Pendidikan Suatu Tinjauan Filosofis

Reformasi pendidikan tidak lepas dari landasan filosofis yang memiliki ciri-ciri radikal, reflektif, metodis, sistematis. Pemikiran reformasi pendidikan ini akan dikaitkan dengan persoalan ontologi, epistemologi, dan aksiologi¹⁴.

Berbicara tentang pendidikan selalu bersinggungan dengan manusia, karena hanya manusia yang mampu mendidik, dididik, dan memerlukan pendidikan sehingga dia dapat dibedakan dengan makhluk lainnya (*homo educandum*). Cassirer menemukan kemampuan dasar manusia pada pembuatan dan penggunaan simbol (*animal symbolicum*).

Melalui kemampuan simbolik manusia menciptakan kebudayaan sehingga dia melampaui batas alamiah dan derajatnya meningkat di atas binatang dan makhluk lainnya. Ia memiliki berbagai dimensi sebagai permanensi dan dinamika, jasmaniah dan rohaniah, individualitas dan sosialitas, otonomi dan relasi¹⁵ Permanensinya hanya dapat dipertahankan karena dia selalu memperbaharui diri¹⁶.

Sedangkan otonomi-relasi horisontal terdapat di dalam kehidupan berkelompok dengan sesama manusia, dan otonomi-relasi vertikal berkaitan dengan taraf *infra human* (benda, tumbuhan, dan hewan) dan *super human* yaitu Tuhan. Otonomi-relasi manusia dengan *super human* menempatkan manusia sebagai makhluk Tuhan dan makhluk pribadi¹⁷.

Secara epistemologis reformasi pendidikan harus mengembangkan manusia dengan seluruh kemampuan multi-dimensionalnya. Pengetahuan yang dibangun melalui pendidikan bersumber pada alam, ilmu, filsafat, dan religi. Meskipun pengetahuan dan kebenaran bertingkat secara inderawi, ilmiah, filosofis, dan religius¹⁸ (Noorsyam, 1986), semuanya itu harus berkembang secara proporsional dan menyeluruh. Relasi edukatif antara pendidik dan peserta didik seharusnya diupayakan untuk mencari dan memburu sumber orisinal dari keseluruhan pengetahuan.

Reformasi pendidikan didasarkan atas keseluruhan dimensi manusia.

¹⁴ Bakker, A. *Ontologi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1992)

¹⁵ *Ibid.*; Samawi, A. 1998. *Pandangan Filsafat Hedonisme*

¹⁶ Bakker, A. *Ontologi*.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Noorsyam, M. *Filsafat Pendidikan dan Dasar-Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1986)

Perkembangan jasmaniah peserta didik dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan fisik-inderawinya. Kemampuan analisis rasional dikembangkan dengan cara mengembangkan pengetahuan rasional ilmiah mereka. Dimensi rohaniah dikembangkan dengan pendidikan yang memenuhi kebutuhan rohaniah yaitu dengan agama dan pengalaman religius. Sebagai suatu proses perubahan mengantarkan mereka ke arah kemajuan, namun harus disadari bahwa yang dinamis adalah diri mereka sendiri. Moralitas anak baik religius maupun moral sosial universal harus tumbuh dan berkembang. Pengamatan terhadap fakta-fakta moral dan teori moral sangat penting bagi anak bukan hanya untuk mengetahui bagaimana abstraksi moral itu diaplikasikan dalam kasus konkret, melainkan dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah baru.

Reformasi pendidikan secara aksiologis dilandasi oleh sistem nilai yang dianut oleh bangsa Indonesia. Melalui pendidikan, peserta didik dengan kesadaran sendiri dapat menemukan bahwa sistem nilai itu akan mengangkat harkat dan martabat manusia. Diferensiasi nilai tidak harus bertentangan secara diametral tetapi saling melengkapi sehingga mempribadi dalam dirinya. Polarisasi nilai obyektif-subyektif, intrinsik-instrumental, mutlak-relatif, jasmaniah-rohaniah diterima sebagai suatu kewajaran. Hirarki nilai inderawi, ilmiah, filosofis dan religius secara *integrated* dijadikan dasar dalam perilaku mendidik.

Reformasi pendidikan dilakukan dalam upaya mengintegrasikan berbagai nilai itu kepada peserta didik, baik nilai alamiah inderawi, ilmiah, filosofis, maupun religius¹⁹. Pendidikan hendaknya diarahkan untuk mermbentuk dua aspek, *pertama*; pendidikan diartikan sebagai *a matter of having* untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, pengalaman akademik, keterampilan, profesionalitas, ketajaman intelektual, dan kepatuhan kepada norma-norma ilmiah, dan *kedua*; pendidikan diartikan sebagai *a matter of being* untuk membentuk watak dan jati diri sebagai manusia terdidik yang memiliki commitment terhadap kepentingan bangsanya²⁰.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Wibisono, K. *Pancasila sebagai Ideologi dalam Perspektif antara Harapan dan Kenyataan*. Makalah Seminar Nasional Mengembangkan Konsepsi Pancasila Sebagai Sistem Filsafat (Malang: Laboratorium Pancasila IKIP Malang, 1996)

Lebih dari itu, pendidikan seharusnya diartikan sebagai *a matter of doing*, yaitu menjadikan peserta didik mampu mengembangkan potensinya sehingga dapat mengatasi setiap persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Arah Reformasi Pendidikan

Pendidikan seharusnya tidak diletakkan dan dikelola sebagai praktik pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada prestasi otak, tetapi juga sebagai kualitas nilai-nilai kepribadian bangsa dan spiritualitas yang keberpihakannya jelas pada kemanusiaan yang religius. Dengan demikian, pendidikan merupakan rekonstruksi pengalaman sejarah secara akumulatif.

Sayangnya, pendidikan sering menjadi sebuah sistem yang memproduksi pola perilaku dan kepribadian dalam rancangan materialistis. Itulah sebabnya, pendidikan harus berorientasi pada kesadaran *makrifat* dan *ke-waskitha-an*.²¹

Sebagai langkah strategis untuk melakukan reformasi pendidikan di Indonesia, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, reformasi pendidikan harus objektif, atau sekurang-kurangnya intersubjektif. Pengembangannya harus disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan dilakukan secara ilmiah serta demi kepentingan bangsa dan umat manusia.

Kedua, reformasi pendidikan harus dilakukan dengan memberikan keteladanan. Seperangkat nilai diajarkan dan dididikkan kepada peserta didik tetapi realitas yang dijumpai peserta didik justru menunjukkan bahwa orang tua melakukan pelanggaran sistem nilai itu. Keteladanan itu dimaksudkan untuk menghidupkan kembali semangat pelaksanaan sistem nilai yang telah disepakati bersama oleh para pendiri negara, *the founding fathers*, dan menjadi cita-cita proklamasi.

Ketiga, perlu ditumbuhkembangkan kontrol sosial dalam arti diciptakan lingkungan sosial masyarakat secara kondusif bagi terselenggaranya proses pendidikan. Selain itu, perlu dikembangkan kepedulian sosial terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi di dalam pendidikan.

²¹ Mul Khan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual*.,166

Keempat, pelanggaran terhadap sistem nilai diberi sanksi edukatif. Kebiasaan pemberian sanksi edukatif ini akan membentuk peserta didik untuk bertanggungjawab terhadap konsekuensi seluruh tindakannya. Evaluasi studi tidak hanya sebatas pemberian angka-angka kelulusan, tetapi terkait dengan seluruh proses pendidikan.

Simpulan

Reformasi pendidikan merupakan sebuah tuntutan seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di Indonesia. Krisis multidimensional yang terjadi disebabkan oleh hilangnya substansi pendidikan yang berlangsung. Pendidikan nilai-nilai moral tidak lagi menjadi penting, padahal erosi nilai-nilai moral dan spiritual akan membuat orang semakin pragmatik dan oportunistik.

Masa depan bangsa sangat dipertaruhkan dalam reformasi pendidikan sekarang. Sendi-sendi dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia harus diperkuat melalui pendidikan yang berkualitas dan kompetitif dengan memperkuat kecerdasan otak, nilai, dan spiritual. Citra manusia harus dirubah menjadi manusia Indonesia yang mempunyai kepribadian dan keberagaman dengan menghindari sistem dehumanisasi.

Daftar Pustaka

- Bakker, A. 1992. *Ontologi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Dimiyati, M. 2001. *Dilema Pendidikan Ilmu Pengetahuan*, Malang: Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia (IPTPI) bekerjasama dengan Program Studi Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Mulkhan, Abdul Munir, 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Noorsyam, M. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar-Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pinchin, C. 1990. *Issue in Philosophy*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Samawi, A. 1995. *Konsep Demokrasi dalam Pendidikan Menurut Progressivisme John*

- Dewey. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Samawi, A. 1998. Pandangan Filsafat Hedonisme tentang Pendidikan Moral. Ilmu Pendidikan: *Jurnal Filsafat, Teori dan Praktik Kependidikan*, Tahun 25, Nomor 1, Januari 1998, hlm. 5-14.
- Sanusi, 1998. *Dalil untuk Landasan Pendidikan*. Bandung: Mimbar Pendidikan.
- Sudarminta, J. 2000. Tantangan dan Permasalahan Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga. Dalam A. Atmadi & Y. Setyaningsih (Eds.) *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius-Universitas Sanata Dharma.
- Tilaar, 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Nasional dalam Abad XXI*. Jakarta: Tera Indonesia.
- Tilaar, 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*. Edisi 1995. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wibisono, K. 1983. *Arti Perkembangan Menurut Positivisme Auguste Comte*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wibisono, K. 1996. *Pancasila sebagai Ideologi dalam Perspektif antara Harapan dan Kenyataan*. Makalah Seminar Nasional Mengembangkan Konsepsi Pancasila Sebagai Sistem Filsafat. Malang: Laboratorium Pancasila IKIP Malang.

